

**TAMBANG PASIR DI KABUPATEN GARUT SEBAGAI
INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
*UGA WANGSIT SILIWANGI***

SKRIPSI



Oleh

Nova Rizky Firmansyah

NIM 2011054014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**TAMBANG PASIR DI KABUPATEN GARUT SEBAGAI
INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
*UGA WANGSIT SILIWANGI***

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh
Nova Rizky Firmansyah
NIM 2011054014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

TAMBANG PASIR DI KABUPATEN GARUT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *UGA WANGSIT SILIWANGI* diajukan oleh Nova Rizky Firmansyah, NIM 2011054014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/

NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Elara Karla Nugraeni, M.Sn.

NIP 198612012022032001/

NIDN 0001128604

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

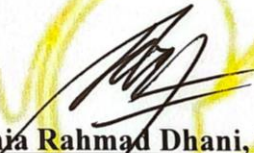


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/

NIDN 0022076805

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Kurnia Rahmad Dhani, M.A.

NIP 198807272019031012/

NIDN 0027078810

Yogyakarta, **24 - 06 - 25**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/

NIDN 002705803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nova Rizky Firmansyah
NIM : 2011054014
Alamat : Kp.Pasanggrahan RT 03/RW 04, Desa
Pasanggrahan, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut,
Provinsi Jawa Barat
Program Studi : S-1 Teater
Nomor Telepon : 081243622434
Email : fnovarizky@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang tertulis di sitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Nova Rizky Firmansyah



MOTTO
“No One Like Us I Don’t Care”
(Yogyakarta 11 Juni 2025)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberikan petunjuk dan kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **TAMBANG PASIR DI KABUPATEN GARUT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *UGA WANGSIT SILIWANGI***. Skripsi ini saya persembahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menghasilkan satu buah karya naskah drama bahasa Sunda dengan judul *Uga Wangsit Siliwangi* dalam pelaksanaan tugas akhir ini. Proses penciptaan naskah drama ini membutuhkan waktu yang panjang dan tidak mudah. Penulis harus melakukan observasi mengenai tambang pasir yang ada di kabupaten Garut dan mempelajari bahasa Sunda lebih mendalam untuk kemudian menciptakan sebuah naskah drama.

Naskah drama ini tidak akan tercipta tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta seluruh Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum. beserta seluruh staf dan karyawan.
3. Bapak Rano Sumarno M.Sn. selaku ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan
5. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku koordinator Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Dosen Penguji Ahli atas masukan dan sarannya
7. Ibu Elara Karla Nugraeni, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I atas masukan dan sarannya
8. Bapak Kurnia Rahmad Dhani, M.A. selaku Dosen Pembimbing II atas masukan dan sarannya
9. Seluruh Dosen, staf dan karyawan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Haji Yokeu Darisman, S.Pd. selaku guru, teman berproses kreatif di Garut
11. Keluarga HMJ Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta para alumnus yang sudah menjadi rumah dan memberikan pengalaman mulai saya pertama kali

menempuh kuliah hingga menyelesaikan kuliah di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta

12. Teater Senthir selaku teman satu angkatan yang selalu siap membantu saya dalam keadaan apa pun, terutama Jang Aceng, Jang Wange

13. Abita Raihan Daffa selaku Sutradara *Dramatic reading*. Syahrul Aminullah, Ghani FM, Haikal, M Fillah, Dadang S, Ikhtiar I, Nala, Dinda A, Rendi AN, Daviga AW, Putri A, selaku pemeran pada *dramatic reading*. Rendi AN sebagai Pimpinan Produksi. M Aldi sebagai *stage manager*. Rivani dan Nisa sebagai divisi konsumsi. Awang, Mupi, Ghani sebagai tim *lighting*. Raihan Obel dan Safiq sebagai tim sound. Yosep sebagai penata artistik. Farhan, Fawaz dan Tiki sebagai tim dokumentasi. Malinda, Ammy, Nisa, Nabila sebagai tim *make up*. Ineke dan Zahra sebagai tim Kostum.

14. Syahrul Aminullah, Sukron Makmun, Rijal Alfarisi, Dimas Ernando dan semua rekan seperjuangan tugas akhir semester genap 2024/225 yang selalu saling membantu dalam berbagai hal

15. Almarhum Ikbal Najah Nabil Khawalidz (Emur) atas semua dedikasi dan kenangan selama kuliah.

Dengan terselesaikannya penciptaan naskah drama bahasa Sunda Uga Wangsit Siliwangi, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis berharap atas terciptanya skripsi penulisan naskah bahasa Sunda Uga Wangsit Siliwangi ini akan mendorong penulis untuk terus berkarya dalam kesenian terkhusus penulisan naskah drama. Penulis juga berharap akan banyak tercipta naskah-naskah drama yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi dalam naskah. semoga hasil penciptaan naskah drama bahasa Sunda ini dapat menambah perbendaharaan naskah drama bahasa Sunda dalam per teateran Indonesia.

Yogyakarta, 11 Juni 2025



Nova Rizky Firmansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRA.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Landasan Penciptaan	7
1. Karya Terdahulu dan Originalitas.....	7
2. Orisinalitas	12
3. Landasan Teori Penciptaan.....	14
a. Penulisan Naskah Drama Lajos Egri	15
b. Ekokritik Gerrard Greg.....	18
c. Satir.....	21
d. Surealisme Teater.....	24
E. Metode Penciptaan.....	24
1. Tahap Persiapan (<i>Preparation</i>).....	25
2. Tahap Inkubasi (<i>Incubation</i>).....	25
3. Tahap Iluminasi (<i>Illumination</i>).....	26
4. Tahap Verifikasi (<i>Verification</i>).....	26
F. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II	27

TINJAUAN UMUM DAN KONSEP PENCIPTAANError! Bookmark not defined.

A. Tinjauan Umum**Error! Bookmark not defined.**

1. Deskripsi Sumber Penciptaan.....**Error! Bookmark not defined.**

2. Penambangan Pasir dan Budaya Sunda sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama *Uga Wangsit Siliwangi***Error! Bookmark not defined.**

B. Konsep Penciptaan Naskah Drama *Uga Wangsit Siliwangi*..... **Error! Bookmark not defined.**

a. Premis.....**Error! Bookmark not defined.**

b. Penokohan.....**Error! Bookmark not defined.**

c. Alur**Error! Bookmark not defined.**

d. Latar**Error! Bookmark not defined.**

e. Dialog.....**Error! Bookmark not defined.**

BAB III.....Error! Bookmark not defined.

PROSES PENCIPTAANError! Bookmark not defined.

A. Proses Penciptaan Naskah *UGA WANGSIT SILIWANGI*Error! Bookmark not defined.

1. Tahap Persapan.....45

a. Tema Premis Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*.....46

2. Tahap Inkubasi.....47

3. Tahap Iluminasi.....48

a. Alur Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*.....48

b. Penokohan Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*.....56

c. Dialog Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*.....96

d. Latar Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*.....97

e. Sinopsis Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*.....103

f. Treatment Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*.....104

4. Tahap Verifikasi.....110

B. Hasil Penciptaan Naskah *Uga Wangsit Siliwangi*..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB IVError! Bookmark not defined.

KESIMPULAN DAN SARANError! Bookmark not defined.

A. KesimpulanError! Bookmark not defined.

B. SaranError! Bookmark not defined.

GLOSARIUM.....	154
Daftar Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Thumbnail</i> video pada saluran <i>youtube</i> aam kusma.....	7
Gambar 2 Foto tambang pasir di daerah Leles kabupaten Garut.....	29
Gambar 3 Foto <i>composite</i> Prabu Siliwangi.....	57
Gambar 4 Foto <i>composite</i> Raden Kiansantang.....	61
Gambar 5 Foto <i>composite</i> Panglima Jaya.....	65
Gambar 6 Foto <i>composite</i> Wartawan Mulya.....	69
Gambar 7 Foto <i>composite</i> Warga 1.....	72
Gambar 8 Foto <i>composite</i> Warga 2.....	76
Gambar 9 Foto <i>composite</i> Warga 3.....	79
Gambar 10 Foto <i>composite</i> Pak Tani.....	83
Gambar 11 Foto <i>composite</i> Budak Leutik.....	86
Gambar 12 Foto <i>composite</i> Eneng.....	90
Gambar 13 Foto <i>composite</i> Agul.....	93
Gambar 14 Adegan pembuka sepuh merapalkan rajah.....	168
Gambar 15 Babak 1 Adegan 1 Prabu Siliwangi, panglima jaya memberikan rakyatnya solusi atas pelarian menghindari putranya.....	168
Gambar 16 Babak 1 adegan 2 Prabu Siliwangi memberikan wangsit kepada seluruh keturunan Padjajaran di hadapan panglima jaya dan Kiansantang...	169
Gambar 17 Babak 1 Adegan 3 Transisi memperlihatkan visual <i>Leuweung Sancang</i> lambat laun berubah menjadi benteng.....	169
Gambar 18 Babak 2 Adegan 4 Warga 1,2,3 sedang mengantre air karena kekeringan.....	170
Gambar 19 Babak 2 Adegan 4 Pak Tani menggerutu ke arah antrean sebab terlalu lama mengantre.....	170
Gambar 20 Babak 2 Adegan 5 Peristiwa banjir di Buwana Larang.....	171

Gambar 21 Babak 2 Adegan 5 warga gotong royong membangun pengungsian setelah musibah banjir.....	171
Gambar 22 Babak 2 Adegan 5 Pertempuran batin warga Buwana Larang...	172
Gambar 23 Babak 2 Adegan 6 kedatangan Wartawan.....	172
Gambar 24 Babak 2 Adegan 6 Wartawan mewawancarai warga tentang kronologi musibah yang sering terjadi.....	173
Gambar 25 Babak 2 Adegan 6 Wartawan menjelma kembali menjadi Prabu Siliwangi dan mengungkap apa di balik tembok itu.....	173
Gambar 26 Babak 2 Adegan 7 Wartawan meyakinkan warga tentang tembok yang sebenarnya.....	174
Gambar 27 Babak 2 Adegan 7 Penyerangan tembok.....	174
Gambar 28 Babak 2 Adegan 7 Inisiatif Pak Tani menggunakan katapel untuk menembus tembok.....	175
Gambar 29 Babak 2 Adegan 7 Budak Leutik melepaskan burung untuk mengirimkan surat.....	175
Gambar 30 Babak 2 Adegan 8 Kemunculan Agul.....	176
Gambar 31 Babak 2 Adegan 8 Mediasi antara Agul, Wartawan, dan Warga Buwana Larang.....	176
Gambar 32 Narator yang mengantarkan pada setiap peristiwa.....	177
Gambar 33 Aktor dan tim pendukung <i>dramatic reading Uga Wangsit Siliwangi</i>	177
Gambar 34 Foto latihan.....	178
Gambar 35 Foto latihan.....	178

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	168
Lampiran 2.....	178
Lampiran 3.....	179



**TAMBANG PASIR DI KABUPATEN GARUT SEBAGAI SUMBER
INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *UGA WANGSIT
SILIWANGI***

INTISARI

Tujuan penulisan ini bertujuan menciptakan naskah drama *Uga Wangsit Siliwangi* yang mengintegrasikan fenomena penambangan pasir ilegal di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dengan kekayaan budaya Sunda melalui estetika surealisme satir politis. Berangkat dari kerusakan lingkungan dan konflik sosial akibat tambang ilegal, serta *folklor* Prabu Siliwangi sebagai simbol pelestarian alam, naskah ini mengkritik eksploitasi sumber daya dan juga melestarikan identitas Sunda. Metode penciptaan meliputi analisis sumber (observasi di Leles, wawancara dengan warga dan narasumber luar daerah, studi teks *Carita Parahyangan*), perumusan *treatment*, penokohan, alur berbasis perkembangan watak, dan latar (*Leuweung Sancang* dan Buwana Larang). Hasilnya adalah naskah dua babak yang menggabungkan bahasa Sunda *buhun* dan keseharian, dengan elemen surealis (tembok pasir) dan satire politik (dialog sindiran). Naskah ini berkontribusi pada teater Indonesia, memperkuat pelestarian budaya Sunda, dan memicu diskursus ekologi. Saran mencakup pengembangan dialog, pementasan dengan teknologi panggung, dan penelitian resepsi penonton. Penelitian ini relevan untuk advokasi ekologi dan pendidikan budaya di Garut.

Kata Kunci: *Naskah drama, penambangan pasir ilegal, budaya Sunda, surealisme satir politis, Garut, ekokritik.*

TAMBANG PASIR DI KABUPATEN GARUT SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN NASKAH UGA WANGSIT SILIWANGI

ABSTRACT

This study aims to create the drama script Uga Wangsit Siliwangi, which integrates the phenomenon of illegal sand mining in Garut Regency, West Java, with the richness of Sundanese culture through a surrealist political satire aesthetic. Stemming from environmental degradation and social conflicts caused by illegal mining, as well as the legend of Prabu Siliwangi as a symbol of nature preservation, the script critiques resource exploitation while preserving Sundanese identity. The creation process involves source analysis (observations in Leles, interviews with local residents and external informants, and study of the Carita Parahyangan text), formulation of treatment, character development, plot based on character growth, and setting (Leuweung Sancang and Buwana Larang). The result is a two-act script combining archaic and contemporary Sundanese language, featuring surreal elements (sand-spewing wall) and political satire (sarcastic dialogue). The script contributes to Indonesian theater, strengthens Sundanese cultural preservation, and sparks ecological discourse. Recommendations include dialogue enhancement, staging with advanced technology, and audience reception research. This study is relevant for ecological advocacy and cultural education in Garut.

Keywords: Drama script, illegal sand mining, Sundanese culture, surrealist political satire, Garut, ecocriticism.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Garut, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya alam, khususnya pasir, yang menjadi tulang punggung industri konstruksi untuk pembangunan rumah, gedung, jalan, jembatan, dan infrastruktur lainnya. Kecamatan seperti Leles, Banyuresmi, dan Leuwigoong menjadi pusat aktivitas penambangan, dengan sedikitnya 10 titik galian C di Leles saja, namun menurut Ekosistem Data Jabar (2022), hanya satu tambang pasir yang legal dan memiliki surat keputusan (SK) di Provinsi Jawa Barat. Ketimpangan ini mengindikasikan maraknya penambangan liar yang sulit diawasi, memperburuk pengelolaan sumber daya alam di wilayah tersebut. Eksploitasi pasir yang tidak terkendali telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat serius, seperti banjir parah bercampur pasir dan bebatuan di kawasan Tutugan, Leles, sebagaimana dilaporkan Pikiran Rakyat (2019), yang dipicu oleh erosi tanah dan perubahan pola aliran air. Selain itu, penambangan liar menyebabkan hilangnya lahan subur, pencemaran sungai, berkurangnya debit air permukaan, tanah longsor, serta kerusakan infrastruktur jalan akibat lalu lintas truk pengangkut pasir yang berlebihan. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam untuk kebutuhan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan, yang pada akhirnya merugikan kehidupan masyarakat lokal, baik dari segi lingkungan maupun sosial-ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan

langkah-langkah komprehensif, seperti pengawasan ketat dan penegakan hukum terhadap aktivitas penambangan ilegal, rehabilitasi lingkungan melalui reboisasi dan reklamasi lahan bekas tambang, serta penyederhanaan proses perizinan tambang legal dengan memastikan kepatuhan terhadap standar lingkungan yang ketat. Selain itu, edukasi dan pelibatan masyarakat dalam pengawasan lingkungan, serta pengaturan rute dan jadwal truk pengangkut pasir untuk meminimalkan kerusakan jalan, menjadi langkah penting. Kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk menciptakan solusi berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian ekosistem, sehingga dampak negatif penambangan dapat dikurangi dan kesejahteraan masyarakat Garut dapat terjaga untuk generasi mendatang.

Alam berperan sebagai penyeimbang kehidupan umat manusia dengan menyediakan sumber daya yang *esensial*, seperti udara bersih, air, makanan, serta tempat tinggal bagi berbagai makhluk hidup yang saling bergantung. Ekosistem yang sehat mendukung keseimbangan iklim, mengatur siklus air, dan menjadi habitat bagi keanekaragaman hayati yang sangat penting bagi kehidupan. Selain itu, keberadaan alam memberikan manfaat emosional dan psikologis bagi manusia, menciptakan ruang untuk relaksasi, inspirasi, dan kesejahteraan mental. Namun, eksploitasi berlebihan seperti yang terjadi di Garut mengancam harmoni ini. Nurdiantie (2023) menegaskan bahwa pertanyaan terbesarnya ialah bagaimana agar alam tetap senantiasa memberikan manfaatnya kepada manusia dan bagaimana cara manusia dapat mengelola atau menjaga lingkungan mereka dari waktu ke waktu sampai pada dari generasi ke generasi ditengahnya maraknya eksploitasi sumber

daya alam akibat dari tingginya kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Pertanyaan ini menjadi refleksi penting di tengah tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

Dalam budaya Sunda, alam memiliki makna mendalam dan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai sesuatu yang sakral dan patut dihormati. Indrawardana (2012) menyatakan bahwa keselarasan manusia Sunda atau masyarakat Sunda dengan alam sekitarnya, sehingga secara langsung atau tidak langsung membentuk mentalitas atau karakter yang 'sesuai' dengan alam dan lingkungan kehidupan di sekitarnya, terungkap dalam cerita-cerita rakyat, peribahasa atau perumpamaan yang sarat dengan tuntunan hidup dan penamaan-penamaan orang yang banyak mengambil nama dan istilah alam. Konsep kearifan lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* (saling menyayangi, mengajar, dan menjaga) mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat Sunda memandang alam sebagai "Ibu Pertiwi" yang memberikan kehidupan, sehingga harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab.

Air dalam pandangan kosmologi Sunda diyakini sebagai salah satu unsur *tritangtu*. *Tritangtu* merupakan konsep tiga unsur atau tiga pilar yang saling berkaitan dan menjadi dasar keseimbangan dalam kehidupan, baik secara sosial, budaya, maupun kosmologis. Istilah ini berasal dari kata "*tri*" (tiga) dan "*tangtu*" (pasti atau tertentu), yang menggambarkan tiga elemen yang dianggap penting untuk menjaga harmoni.

Secara umum, *tritangtu* mencerminkan filosofi Sunda yang menekankan keseimbangan, harmoni, dan saling ketergantungan antara berbagai unsur dalam kehidupan. Konsep ini masih relevan dalam budaya Sunda modern sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna. Pemakaian atribut air dalam identitas komunitas tidaklah sebatas melihat air sebagai salah satu wujud benda alam, tetapi menunjukkan suatu pandangan hidup komunitas Sunda yang bersifat ekologis. Bagi masyarakat Sunda, air merupakan nilai *kabuyutan* yang dikeramatkan. Air menjadi simbol pemimpin (resi) karena berasal dari atas (langit) yang turun ketika hujan untuk memberikan kesejukan dan kesuburan bagi bumi, tempatnya ratu (batu) dan rama atau rakyat (tanah) (Johari, 2016).

Folklor Prabu Siliwangi, tokoh yang diagungkan di tatar Sunda, memperkuat nilai-nilai ini. Dalam beberapa versi cerita, Siliwangi digambarkan sebagai pelindung tanah Sunda dan makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan, yang menjaga keseimbangan alam demi keberlanjutan generasi mendatang. Ritual adat seperti *seren taun* menjadi wujud syukur kepada alam dan leluhur, sekaligus pengingat akan kewajiban melestarikan lingkungan. Namun, realitas penambangan pasir di Garut bertentangan dengan ajaran ini. Aktivitas tersebut lebih mengutamakan keuntungan ekonomi ketimbang pelestarian alam, menciptakan ketegangan antara tradisi dan modernitas yang kini dihadapi masyarakat Sunda.

Fenomena tentang tambang pasir yang telah dipaparkan di atas, menginspirasi penulis untuk membuat naskah drama berjudul *Uga Wangsit Siliwangi* yang secara menyeluruh menggunakan bahasa sunda. Pilihan ini dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap pewarisan kebudayaan lokal

Sunda dengan menambahkan literasi karya sastra berupa naskah teater, serta karya teater modern yang mengandung nilai-nilai lokal dan isu lingkungan jika diwujudkan dalam bentuk pertunjukan.

Cerita berlatar di *Leuweung* Sancang pada masa Pajajaran, Prabu Siliwangi menghadapi dilema ketika putranya, Raden Kiansantang, mengusulkan modernisasi yang bertentangan dengan jati diri Sunda. Di tengah tekanan rakyat dan kejaran putranya, Siliwangi memberi wangsit: gunung, lembah, dan larangan leluhur tidak boleh dirusak, dengan janji bahwa seorang “budak angon” akan bangkit melawan pelanggaran di masa depan. Siliwangi menegaskan komitmennya pada budaya Sunda sebelum menghilang secara mistis, meninggalkan ramalan yang bergema.

Berabad-abad kemudian, di desa Buwana Larang zaman modern, warga menderita akibat tembok raksasa yang mengeluarkan pasir, menyebabkan kekeringan, banjir, dan penyakit. Pak Tani, Eneng, Budak Leutik, dan warga lainnya berjuang mengatasi krisis sebagai dampak rusaknya alam dan sumber air, sementara penderitaan Budak Leutik yang kehilangan ibunya akibat banjir menjadi simbol tragedi kolektif. Seorang wartawan bernama Mulya tiba untuk meliput musibah, namun kecurigaannya tertuju pada tembok. Dalam momen spiritual, jiwa Siliwangi bangkit dalam dirinya, mengungkap bahwa tembok adalah bagian dari tambang ilegal yang menghancurkan *leuweung* dan gunung, melanggar wangsitnya.

Mulya menggalang warga untuk melawan tembok, meski menghadapi *skeptisisme* dan konflik internal. Dengan usaha bersama, mereka mengirim surat

melewati tembok menggunakan burung, memancing kemunculan Agul, pengelola tambang yang arogan. Agul membela tembok, mengklaim telah memberi pekerjaan dan kemakmuran bagi leluhur warga. Dalam mediasi yang tegang, warga menuduh Agul sebagai penyebab penderitaan, tetapi kekuatannya membuat mereka terdiam. Drama berakhir dengan nada terbuka, menggugah refleksi tentang perjuangan melawan eksploitasi, pelestarian budaya Sunda, dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan.

Penciptaan naskah *Uga Wangsit Siliwangi* mengangkat isu ekologi yang relevan di Garut, khususnya dampak penambangan pasir terhadap lingkungan dan masyarakat. Melalui medium teater, karya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, sekaligus memahami efek buruk eksploitasi sumber daya. Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang menggugah empati penonton. Dalam konteks yang lebih luas, karya ini ingin menegaskan bahwa harmoni antara manusia dan alam adalah fondasi kesejahteraan jangka panjang, sebagaimana yang telah diwariskan oleh budaya Sunda dan leluhur seperti Prabu Siliwangi.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang maka dapat dirumuskan penciptaan naskah drama *Uga Wangsit Siliwangi* adalah :

1. Bagaimana tambang menghancurkan/merusak alam di wilayah Garut?

2. Bagaimana menciptakan naskah drama berjudul *Uga Wangsit siliwangi* yang terinspirasi dari fenomena tambang pasir yang—merusak lingkungan?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan adalah mencari solusi atas tambang pasir yang merusak alam, menciptakan naskah drama *Uga Wangsit Siliwangi* yang terinspirasi dari fenomena tambang pasir yang merusak lingkungan.

D. Landasan Penciptaan

Untuk mendukung penciptaan naskah drama *Uga Wangsit Siliwangi* penulis memerlukan landasan penciptaan yang berfungsi sebagai pembanding atau memperkaya wawasan penulis agar tidak menjadi pengulangan karya serupa sehingga bisa menghasilkan karya baru. Berikut bagian dari landasan penciptaan yaitu sumber penciptaan dan landasan teori dalam penciptaan naskah drama *Uga Wangsit Siliwangi*.

1. Karya Terdahulu dan Orisinalitas

- a. Naskah *Subversif!* Karya Faiza Mardzoeki



Gambar 1. *Thumbnail* video pada saluran youtube aam kusma
(Sumber : *screenshot* oleh Nova Rizky Firmansyah, 2024)

Cerita dalam naskah *Subversif!* Karya Faiza Mardzoeki adaptasi naskah *An Enemy of The People* karya Henrik Ibsen. Produksi Institut Ungu 2014 -2015. Produksi ke-9 Institut Ungu ini disutradarai dan ditulis oleh Faiza Mardzoeki, yang tidak hanya menerjemahkan naskah asli tetapi juga mengadaptasinya ke dalam konteks sosial-politik Indonesia masa kini. Henrik Ibsen, dramawan Norwegia abad ke-19 yang dijuluki "Bapak Realisme," dikenal dengan karya-karyanya yang universal. *Enemy of the People* mengisahkan perjuangan seorang dokter yang memperingatkan masyarakat tentang pencemaran air di pemandian kota, tetapi menghadapi penolakan dari pemimpin yang mengutamakan keuntungan ekonomi. Dalam *Subversif!*, Faiza menghadirkan tema ini ke Indonesia, mengangkat isu kerusakan lingkungan, ketegangan individu melawan kekuasaan, dan manipulasi politik.

Naskah ini bercerita tentang kota Kencana yang sedang dilanda euforia kemakmuran akibat berdirinya pabrik PT Tambang Harapan Gemilang. Warga kota, di bawah pimpinan Walikota Jokarna, hidup dalam mimpi menjadi kaya dan modern. Namun, dokter Torangga, adik Walikota, menemukan bahwa sistem perairan kota tercemar limbah tambang, memicu konflik dengan kakaknya. Pertikaian ini membongkar korupsi dan manipulasi kesadaran publik oleh berbagai agen masyarakat seperti media, politisi, dan pengusaha. Naskah ini dapat dilacak melalui arsip Institut Ungu atau dokumentasi pertunjukan 2014-2015.

- Apresiasi: Adaptasi ini berhasil menyuarakan isu lingkungan dalam konteks Indonesia dengan dialog yang tajam dan relevan, mempertahankan semangat realisme Ibsen.

Kritik: Fokusnya yang luas pada politik kekuasaan dan korupsi kadang mengaburkan kedalaman isu ekologi spesifik, membuat pesan lingkungan kurang terdengar secara mendalam.

b. Naskah *Air Mata Senja* Karya Joni Hendri

Naskah *Air Mata Senja* karya Joni Hendri ditulis pada Oktober 2019 di Pekanbaru, mengangkat isu pencemaran sungai akibat limbah industri dan sampah plastik. Cerita berpusat pada dampak ekologis yang dirasakan masyarakat tepian sungai, digambarkan melalui tokoh seperti Orang Tua, Istri Orang Tua, Tuan Kadi, Manusia, dan Orang Berkacamata, yang mewakili berbagai sudut pandang: rakyat yang menderita, penjaga tradisi, dan pihak berkuasa yang serakah. Naskah ini dibuka dengan gambaran simbolis sungai tercemar, ditandai properti panggung seperti jala dan jaring penuh sampah. Dialog seperti, “Air adalah dunia hidup kita! Tapi kali ini aneh bin ajaib selalu saja datang hingga kini dan di isi,” menunjukkan keputusan atas hilangnya fungsi sungai. Tokoh Orang Berkacamata menyuarakan keserakahan dengan ucapan, “Kita akan mencari tanah untuk dibeli dengan harga yang mahal, tapi dengan syarat tanahnya harus di tepi sungai.”

Naskah ini diperkaya dengan elemen teatrikal seperti musik caos, lampu temaram, dan pantomim, menciptakan suasana tragis. Unsur budaya Melayu dihadirkan melalui syair *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tennes Effendi di penutup: “Siapa suka membinasakan alam, akalnya busuk hatinya lebam,” sebagai kritik moral terhadap perusakan alam. Naskah ini dapat dilacak melalui dokumentasi pribadi Joni Hendri atau komunitas teater Pekanbaru.

- Apresiasi: Simbolisme *air mata senja* dan elemen teatrikal efektif membangun emosi penonton, dengan sentuhan budaya Melayu yang kuat.

- Kritik: Narasinya yang universal dan dialog puitis kadang terasa kurang realistis untuk konteks lokal spesifik, sehingga dampak ekologis tidak sepenuhnya terasa nyata.

c. Naskah *Dhemit* Karya Heru Kesawa Murti

Naskah *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti mengisahkan konflik antara dunia manusia dan makhluk halus (*dhemit*) akibat pembukaan kawasan hutan untuk proyek perumahan modern. Berlatar di lereng bukit yang ditebangi pohonnya, cerita ini memperlihatkan para *dhemit* seperti Jin Pohon Preh, Gendruwo, Wilwo, Egrang, Kuntulanak, dan Sawan bercerai berai karena habitat mereka digusur oleh bulldoser dan gergaji mesin. Di sisi manusia, Rajegwesi, seorang kontraktor angkuh, dan Suli, konsultan yang tertekan, menghadapi masalah teknis dan supranatural, termasuk penyakit mendadak yang menyerang pekerja dan resistensi pohon Preh yang sulit ditebang. Sesepuh Desa dan pembantunya menjadi mediator antara kedua dunia, mencoba menjaga keseimbangan. Naskah ini terdiri dari empat bagian, dengan puncaknya pada ledakan dinamit yang menghancurkan pohon Preh, menyebabkan longsor dan kehancuran bagi kedua belah pihak.

Dialog dalam *Dhemit* kaya akan humor satir dan kritik sosial, seperti ucapan Jin Pohon Preh, “Manusia mesti dibikin kapok,” atau Gendruwo, “Mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga, dan juga memakan hati nurani mereka sendiri.” Elemen budaya Jawa terlihat dalam tembang dan bahasa yang digunakan, seperti “Apuranen sun angetang, lelembut ing nusa Jawi,”

yang mencerminkan nostalgia akan harmoni alam. Naskah ini dapat dilacak melalui arsip komunitas teater lokal atau koleksi pribadi Heru Kesawa Murti, meskipun belum ada publikasi resmi yang diketahui luas.

- Apresiasi: Penggunaan satire dan mitologi Jawa berhasil menyampaikan kritik ekologis dengan cara yang menghibur dan mendalam, menciptakan dialog yang kaya nuansa.
- Kritik: Fokus pada dinamika internal para *dhemit* dan humor kadang mengurangi eksplorasi mendalam terhadap dampak lingkungan spesifik, membuat isu ekologi terasa sekilas dibandingkan konflik supranatural.

d. Naskah *Waktu Batu: Rumah yang Terbakar* Produksi Teater Garasi.

Waktu Batu: Rumah yang Terbakar (WB.RyT) adalah karya silang-media (teater, video *game*, sinematografi) produksi Teater Garasi/Garasi Performance Institute, disutradarai oleh Yudi Ahmad Tajudin dan ditulis oleh Gunawan Maryanto, Andre Nur Latif, serta Ugoran Prasad. Pertunjukan ini merupakan versi keempat dari proyek panjang Waktu Batu yang dimulai sejak 2001, dengan versi terbaru dipentaskan pada 2022 di Festival Indonesia Bertutur, Borobudur, dan 2023 di ARTJOG, Yogyakarta. Berlatar pada mitologi dan sejarah Jawa, cerita ini mengeksplorasi duka ekologis (*ecological grief*) akibat kerusakan lingkungan, perubahan iklim, serta tabrakan budaya dalam masyarakat kontemporer Indonesia. Narasi berpusat pada transisi zaman, di mana manusia modern menghadapi murka alam yang terganggu, digambarkan melalui tokoh-tokoh lintas generasi dan elemen visual seperti proyeksi digital serta adegan *chaos* simbolis.

Pertunjukan ini melibatkan kolaborasi dengan seniman lintas disiplin seperti

Majelis Lidah Berduri, Mella Jaarsma, dan performer seperti Enji Sekar, Erythrina Baskoro, dan Wijil Rachmadhani. Dialognya kaya akan kritik sosial, seperti kutipan dari Silvia Federici tentang kapitalisme dan perempuan, yang dipadukan dengan adegan domestik seperti memasak untuk menyoroti peran gender dalam krisis ekologi. Elemen budaya Jawa hadir dalam penggunaan mitos dan bahasa yang terdistorsi, menciptakan suasana surreal namun resonan. Naskah dan dokumentasi dapat dilacak melalui arsip Teater Garasi atau publikasi festival seperti ARTJOG 2023.

- Apresiasi: Pendekatan silang-media dan penguatan perspektif gender memberikan dimensi baru pada kritik ekologis, dengan visual dan suara yang memukau serta mendalam secara intelektual.
- Kritik: Kompleksitas narasi dan penggunaan teknologi kadang membuat pesan utama kurang terfokus, terutama bagi penonton awam yang mungkin kesulitan memahami simbolisme eksperimentalnya.

2. Orisinalitas

Penciptaan naskah drama *Uga Wangsit Siliwangi* menawarkan orisinalitas dengan menggabungkan isu ekologi kontemporer penambangan pasir ilegal di Kabupaten Garut dengan kekayaan budaya Sunda, khususnya *folklor* Prabu Siliwangi, yang jarang dieksplorasi dalam teater modern. Berbeda dengan *Subversif!* karya Faiza Mardzoeki yang mengadaptasi drama klasik Ibsen dengan fokus pada realitas sosial-politik Indonesia secara umum, *Uga Wangsit Siliwangi* berpijak pada kasus spesifik di Garut. Dampak nyata seperti erosi tanah, banjir, dan hilangnya sumber daya alam menjadi inti konflik, sebagaimana dinyatakan

Suherman et al. (2015) bahwa : Penambangan pasir yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, seperti erosi tanah, penurunan kualitas air, dan gangguan ekosistem perairan. Pendekatan ini memberikan kekhasan lokal yang kuat dibandingkan narasi universal *Subversif!* yang kurang mendalami isu ekologi spesifik.

Dibandingkan dengan *Air Mata Senja* karya Joni Hendri yang mengangkat pencemaran sungai secara simbolis dengan elemen budaya Melayu, *Uga Wangsit Siliwangi* menonjolkan identitas Sunda melalui bahasa dan *folklor*. Penggunaan bahasa Sunda dalam dialog menjadi upaya pelestarian budaya yang jarang ditemui dalam teater kontemporer, sekaligus memberikan nuansa autentik yang tidak dimiliki *Air Mata Senja*. *Folklor* Prabu Siliwangi dihadirkan sebagai elemen mitologis yang berinteraksi dengan realitas modern, mencerminkan nilai harmoni dengan alam seperti yang ditegaskan Keraf (2010), bahwa manusia harus hidup selaras dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pendekatan simbolis *Air Mata Senja* yang cenderung abstrak dan kurang terkait pada kasus nyata.

Naskah *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti memiliki kemiripan dengan *Uga Wangsit Siliwangi* dalam penggunaan mitologi lokal untuk mengkritik eksploitasi alam, namun terdapat perbedaan signifikan. *Dhemit* berfokus pada dunia *dhemit* Jawa yang terganggu oleh proyek perumahan, dengan narasi yang kaya satire dan dinamika supranatural. Sebaliknya, *Uga Wangsit Siliwangi* mengintegrasikan mitos Sunda dengan kasus nyata penambangan pasir ilegal di Garut, menampilkan konflik realistis antara manusia dan alam. Ain dan Zahid (2024) mencatat bahwa penambangan ilegal memicu konflik sosial-ekonomi dan ekologis, yang menjadi

dasar naratif kuat dalam *Uga Wangsit Siliwangi*. Fokus *Dhemit* pada humor dan interaksi *dhemit* membuatnya kurang mendalami dampak lingkungan konkret, sedangkan *Uga Wangsit Siliwangi* lebih terarah pada isu spesifik.

Dibandingkan dengan *Waktu Batu: Rumah yang Terbakar* produksi Teater Garasi, *Uga Wangsit Siliwangi* menawarkan pendekatan yang lebih sederhana namun terfokus pada konteks lokal. *Waktu Batu* menggunakan pendekatan eksperimental silang-media dan narasi kompleks berbasis mitologi Jawa untuk mengeksplorasi duka ekologis secara luas, dengan elemen gender dan modernitas yang kuat. Namun, kompleksitasnya kadang mengaburkan pesan utama. Sebaliknya, *Uga Wangsit Siliwangi* memadukan realitas penambangan pasir ilegal dengan mitos Sunda tanpa teknologi rumit, menawarkan cerita yang lebih langsung dan terkait erat dengan Garut. Dengan struktur dramatik Lajos Egri dan *rootedness* pada identitas Sunda, *Uga Wangsit Siliwangi* menghadirkan perspektif baru yang memperkaya teater Indonesia.

3. Landasan Teori Penciptaan

Teori merupakan gagasan yang digunakan sebagai landasan untuk memahami ataupun mengarahkan pada sebuah persoalan. Menurut Nyoman Kutha Ratna, teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara maksimal (Ratna, 2015:95). Penulis menyadari untuk membaca fenomena menjadi naskah drama, memerlukan landasan teori sebagai dasar untuk menciptakan naskah sehingga dapat menghasilkan naskah

drama yang utuh. Teori yang digunakan penulis kali ini adalah penulisan naskah drama Lajos Egri dan ekokritik Gerrard Greg.

a. Penulisan Naskah Drama Lajos Egri

Drama atau naskah lakon, biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan (*enachment*) atau juga aksi (*action*) yang disajikan secara verbal dan nonverbal (Dewojati, 2012:7). Dalam sastra, drama menggambarkan tindakan para tokoh melalui percakapan di antara mereka, menunjukkan bahwa dialog menjadi elemen utama dalam naskah drama. Dialog ini berfungsi untuk mempresentasikan perilaku serta karakter tokoh yang terlibat dalam percakapan tersebut (Yudiaryani, 2007:2). Untuk menciptakan sebuah drama penulis membutuhkan unsur dalam drama. Penulis menggunakan unsur dari naskah drama yang digaungkan oleh Lajos Egri.

Egri menyebutkan dalam penciptaan suatu naskah memiliki beberapa aspek dasar seperti

a) Premis

Premis, atau yang sering disebut gagasan inti, adalah ide dasar yang menjadi landasan awal sebuah karya sebelum dikembangkan menjadi naskah. Dalam konteks drama, premis merupakan inti cerita yang mendasari keseluruhan pengembangan cerita. Seperti yang dijelaskan dalam buku *The Art of Dramatic Writing*, *Webster's International Dictionary* mendefinisikan premis sebagai sebuah proposisi. Oleh karena itu, seorang penulis disarankan untuk merumuskan premis terlebih dahulu sebelum mulai menulis naskah drama. Premis ini mencakup ide utama, tujuan, pendorong cerita, subjek, rencana, alur,

serta emosi mendasar. Dengan elemen-elemen ini, premis berfungsi sebagai pijakan awal yang efektif dalam proses penciptaan naskah drama.

b) Watak atau Karakter

Karakter, atau watak, merupakan salah satu elemen utama dalam struktur naskah yang berperan sebagai dasar pembentukan tokoh dalam cerita drama. Karakter memiliki fungsi utama sebagai penggerak cerita, memastikan alur dapat berkembang secara dinamis. Menurut Soediro Satoto, tokoh dalam sebuah cerita tidak hanya bertugas menyambungkan alur melalui rangkaian peristiwa atau kejadian, tetapi juga dapat berperan sebagai pembentuk atau bahkan pencipta alur cerita itu sendiri (Satoto, 2012b:41). Tokoh-tokoh dalam cerita bisa bersifat fiktif atau merupakan personifikasi dari suatu objek, namun penulis harus merancang karakter tersebut secara terperinci. Selain itu, karakter juga memegang peran penting dalam menciptakan konflik, baik melalui interaksi antar tokoh maupun melalui pertentangan antara tokoh utama dengan tokoh lainnya.

Dalam proses pembentukan karakter, penulis mengacu pada teori Lajos Egri (1987) yang memperkenalkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Menurut Egri, ketiga aspek ini adalah kunci dalam menciptakan karakter yang kuat, realistis, dan mampu memberikan daya tarik emosional serta dramatik dalam pertunjukan.

c) Konflik

Konflik, sebagai salah satu elemen penting dalam cerita, merepresentasikan benturan antara motif atau tindakan yang saling bertentangan. Konflik menjadi penggerak utama dalam perkembangan alur, menciptakan ketegangan antara karakter. Untuk memberikan dampak yang efektif, konflik harus memiliki intensitas dan daya tarik yang cukup kuat sehingga mampu memotivasi karakter untuk bertindak. Selain itu, penyelesaian konflik harus memuaskan dan sesuai dengan premis serta karakter dalam cerita.

Menurut Lajos Egri, konflik dapat dibagi menjadi empat jenis: statis, melompat, berkembang perlahan, dan "membayangkan." Konflik statis terjadi ketika tokoh utama tidak cukup kuat atau tidak mampu menghadapi konflik utama, sehingga cerita terhenti karena kesulitan menemukan "titik serangan." Konflik melompat terjadi ketika tindakan karakter tampak tidak masuk akal atau kurang memiliki motivasi yang jelas, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap transisi dan dorongan tindakan karakter.

Pada konflik yang berkembang perlahan, alur dibangun dengan memberikan petunjuk atau tanda-tanda yang muncul di berbagai bagian cerita baik di awal, tengah, maupun akhir. Jenis konflik ini menunjukkan adanya perubahan sikap karakter secara bertahap, memaksa tokoh untuk mengambil keputusan yang mendorong pertumbuhan mereka. Fokus utama konflik ini adalah pada perkembangan karakter, yang ditentukan oleh usaha dan tekad mereka sendiri.

Sementara itu, konflik "membayangkan" menggambarkan cerita yang sepenuhnya berpusat pada krisis, di mana setiap bagian cerita, termasuk akhirnya, dirancang untuk tetap terhubung dengan inti konflik tersebut. Meskipun Egri tidak memberikan penjelasan mendalam tentang jenis ini, konflik "membayangkan" menegaskan pentingnya menyusun penyelesaian yang kuat dan menyatu dengan keseluruhan cerita.

b. Ekokritik Gerrard Greg

Ekokritik adalah pendekatan kritis dalam studi sastra yang mengkaji hubungan antara teks sastra dan lingkungan fisik, dengan tujuan memahami bagaimana representasi alam dalam karya sastra mencerminkan isu ekologis, interaksi manusia-alam, dan kesadaran lingkungan. Garrard Greg, dalam karyanya *Ecocriticism* (2004, edisi kedua 2012), menyediakan kerangka teoretis yang memperluas wacana ekokritik melalui pengenalan konsep-konsep kunci seperti *trope* ekologi, narasi apokaliptik, dan hubungan budaya-ekologi. Pendekatan ini menawarkan alat analisis yang sistematis untuk memahami bagaimana sastra merepresentasikan isu lingkungan dan memengaruhi persepsi pembaca terhadap krisis ekologi.

Menurut Garrard (2012, hlm. 3), ekokritik adalah studi interdisipliner yang menganalisis hubungan antara sastra dan lingkungan, dengan fokus pada bagaimana teks sastra membentuk dan dibentuk oleh wacana lingkungan. Berbeda dengan pendekatan ekokritik awal yang lebih deskriptif, Garrard mengusulkan pendekatan yang lebih analitis dengan menekankan *trope* ekologi, yaitu pola-pola

naratif atau konsep yang berulang dalam sastra untuk merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. *Trope-trope* ini mencakup:

- *Pollution*: *Trope* ini menggambarkan pencemaran lingkungan sebagai akibat aktivitas manusia, seperti polusi air, udara, atau tanah. Dalam sastra, polusi sering digunakan untuk mengkritik eksploitasi sumber daya alam dan menyoroti dampak negatifnya terhadap ekosistem dan masyarakat.
- *Wilderness*: Konsep alam liar sebagai ruang yang suci, murni, atau terancam oleh intervensi manusia. *Trope* ini sering menggambarkan ketegangan antara pelestarian alam dan modernisasi, dengan alam liar sebagai simbol nilai estetis atau spiritual.
- *Apocalypse*: Narasi tentang krisis lingkungan yang mengancam keberlanjutan kehidupan, seperti bencana alam atau kerusakan ekosistem. Narasi apokaliptik dalam sastra bertujuan memperingatkan pembaca tentang konsekuensi dari ketidakpedulian terhadap lingkungan.
- *Dwelling*: Hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, yang menekankan praktik hidup yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan alam. *Trope* ini sering dikaitkan dengan kearifan lokal atau tradisi budaya yang menghormati ekosistem.
- *Animals*: Representasi hewan dalam sastra sebagai simbol kepentingan non-manusia atau sebagai cerminan hubungan manusia dengan alam. Hewan dapat digambarkan sebagai korban eksploitasi atau sebagai agen yang memiliki nilai intrinsik.

- *Earth*: Perspektif planet sebagai entitas holistik, yang sering digunakan untuk menggambarkan keterkaitan global antara manusia, alam, dan sistem ekologi.

Selain *trope* ekologi, Garrard (2012, hlm. 93) menekankan pentingnya narasi apokaliptik dalam wacana ekokritik. Narasi ini menggambarkan skenario krisis lingkungan, seperti pemanasan global, deforestasi, atau banjir, sebagai cara untuk membangkitkan kesadaran ekologis. Narasi apokaliptik tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai kritik terhadap ideologi atau kebijakan yang memicu kerusakan lingkungan, seperti kapitalisme ekstraktif atau industrialisasi tanpa kendali. Dalam konteks sastra, narasi ini dapat diwujudkan melalui alur cerita, simbolisme, atau dialog yang menyoroti urgensi isu lingkungan.

Dimensi budaya juga menjadi fokus penting dalam teori Garrard. Ia menegaskan bahwa persepsi terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal (Garrard, 2012, hlm. 117). Dalam banyak budaya, hubungan dengan alam diwujudkan melalui mitos, cerita rakyat, atau praktik tradisional yang menekankan keseimbangan ekologi. Ekokritik, menurut Garrard, harus mempertimbangkan konteks budaya ini untuk memahami bagaimana sastra merepresentasikan hubungan manusia-alam dan bagaimana karya sastra dapat menjadi alat resistensi terhadap eksploitasi lingkungan. Misalnya, tradisi lisan atau ritual budaya dapat digunakan dalam sastra untuk mengkritik modernisasi yang merusak alam.

Garrard juga memperkenalkan konsep *ecological imagination*, yaitu kemampuan sastra untuk membentuk imajinasi kolektif tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Konsep ini menekankan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan isu lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah persepsi dan perilaku pembaca terhadap alam (Garrard, 2012, hlm. 5). Dalam hal ini, ekokritik tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga normatif, karena mendorong pembaca untuk mengadopsi sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

c. Satir

Satir merupakan genre seni atau gaya bahasa yang menggunakan humor, ironi, sarkasme, atau sindiran untuk mengkritik kelemahan, ketidakadilan, atau kekurangan dalam individu, masyarakat, atau institusi, dengan tujuan mendorong perubahan sosial. Satir dapat hadir dalam bentuk sastra, seni visual, atau pertunjukan, baik fiksi maupun non-fiksi. satir bertujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan kritik yang membangun.

Satir merupakan sebuah genre dari seni visual, literatur, dan pertunjukan seni, biasanya dalam bentuk fiksi dan juga dapat berupa non-fiksi yang dimaksudkan untuk menghina atau menolak seseorang, perusahaan, pemerintah, ataupun kehidupan masyarakat itu sendiri agar berubah menjadi lebih baik. (Satir, 2010, para. 1) Satir dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan gayanya, yaitu:

- Satir *Horatian*: Sindiran yang ringan, humoris, dan bertujuan menghibur sambil menyampaikan kritik.

- Satir *Juvenalian*: Sindiran yang tajam, keras, dan sering kali penuh kemarahan, menyoroti ketidakadilan atau korupsi.
- Satir *Menippean*: Sindiran yang kompleks, menyerang ideologi atau sikap mental tertentu melalui narasi tidak konvensional.

Jenis-jenis ini mencerminkan fleksibilitas satir sebagai alat kritik sosial yang dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan penuturan. Satir, dengan berbagai bentuk dan gaya yang dimilikinya, menjadi alat penting dalam sastra yang mengkritik dan mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia. (Jurno.id, 2023, para. 3)

Dalam konteks budaya Sunda, satir sering ditemukan dalam seni tradisional seperti pantun Sunda, cerita wayang, atau wawacan. Satir Sunda biasanya bersifat halus, menggunakan bahasa kiasan atau peribahasa untuk mengkritik perilaku sosial, norma, atau kekuasaan. Contohnya, cerita Si Kabayan sering kali mengandung sindiran terhadap keserakahan atau ketidakadilan dengan cara yang humoris dan kaya akan kearifan lokal. Lakon wayang golek Cepot, merupakan wujud perlawanan orang Sunda terhadap ketidakadilan. Pola satir yang digunakan Cepot cenderung ke arah humor yang bertujuan untuk menggelitik penonton dan menyadarkan tentang ketidakadilan secara tidak langsung. Meskipun tidak ada sumber spesifik yang membahas satir Sunda secara eksplisit, karakteristik ini dapat disimpulkan dari tradisi lisan dan sastra Sunda yang kaya akan sindiran budaya.

Satir politik menargetkan isu-isu politik, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, atau kebijakan pemerintah yang kontroversial. Satir ini berfungsi

sebagai alat untuk menyuarakan ketidakpuasan masyarakat dan mendorong kesadaran sosial. Dalam konteks Indonesia, satir politik sering muncul dalam bentuk karikatur, puisi, atau konten media sosial. Satir memiliki tujuan yang lebih besar, yakni sebagai kritik sosial terstruktur dengan media jenakawan untuk menarik perhatian dan juga untuk mengkritik masalah yang lebih besar dalam masyarakat. (Satir, 2010, para. 2)

Estetika dalam satir merujuk pada cara keindahan seni memperkuat pesan sindiran. Estetika ini tidak hanya terletak pada bentuk, seperti bahasa atau gaya visual, tetapi juga pada kemampuan karya untuk membangkitkan emosi atau refleksi *audiens*. Dalam teori estetika ekspresionis, keindahan satir terletak pada ekspresi maksud atau kritiknya, sedangkan teori estetika psikologis menekankan respons emosional audiens terhadap karya tersebut.

Penciptaan satir didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- Tujuan Kritik Sosial: Satir diciptakan untuk mengkritik fenomena sosial, politik, atau budaya dengan cara yang menarik perhatian.
- Konteks Budaya: Satir harus relevan dengan budaya audiensnya, seperti penggunaan bahasa kiasan dalam satir Sunda atau karikatur dalam satir politik.
- Estetika Ekspresif: Keindahan satir terletak pada kreativitas penyampaian kritik melalui humor atau ironi.
- Respons *Audiens*: Keberhasilan satir diukur dari respons emosional atau intelektual *audiens*, sesuai dengan teori estetika psikologis.

d. Suralisme Teater

Suralisme teater, yang berakar dari gerakan suralisme yang dipelopori André Breton pada awal abad ke-20, menekankan eksplorasi alam bawah sadar, mimpi, dan simbolisme untuk mengungkap kebenaran emosional yang lebih mendalam daripada realitas logis (Breton, 1969). Dalam konteks teater, Antonin Artaud (1958) melalui konsep *Theatre of Cruelty* mengusulkan pendekatan yang menghancurkan batasan realisme, menggunakan elemen visual, gerak, dan suara untuk membangkitkan respons emosional dan spiritual yang kuat dari penonton. Suralisme teater relevan dalam penciptaan naskah *Uga Wangsit Siliwangi* karena memungkinkan penggabungan elemen budaya Sunda, seperti *wangsit* Prabu Siliwangi, dengan realitas krisis lingkungan, menciptakan pengalaman teater yang simbolis dan emosional. Suralisme mencari kebenaran di luar logika rasional, menggunakan mimpi, simbol, dan alam bawah sadar untuk mengungkap konflik batin manusia dan kritik sosial. (Breton, 1969, hlm. 10) Teater harus menjadi pengalaman *visceral* yang menyerang indera penonton, menghancurkan ilusi realitas untuk membangkitkan *katharsis* spiritual. (Artaud, 1958, hlm. 89)

E. Metode Penciptaan

Metode adalah cara yang teratur dan terpicik baik - baik untuk mencapai suatu maksud (Purwadarminta, 2010). Dalam membuat karya kreatif metode penciptaan adalah tahapan cara dan proses yang harus dilakukan. Penciptaan naskah drama *Uga Wangsit Siliwangi* menggunakan metode yang dikemukakan oleh

Graham Wallas (Damajanti, 2006). Tahapan-tahapan proses kreatif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dan data terkait tambang pasir dan cerita Siliwangi menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diperlukan untuk mencari solusi atas suatu masalah. Sugiono (2019) menyatakan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan menekankan pada konteks dan makna yang muncul dari pengalaman subjek penelitian. Dengan mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu mengeksplorasi berbagai kemungkinan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Tahap Inkubasi (*Incubation*)

Pada tahap ini, individu sejenak mengambil jarak dari masalah yang dihadapi, bukan dengan mengabaikannya sepenuhnya, tetapi membiarkan pikiran bawah sadar "mengolah" masalah tersebut. Tahap ini sangat penting dalam memunculkan inspirasi, karena memungkinkan gagasan berkembang di alam pra-sadar.

3. Tahap Iluminasi (*Illumination*)

Tahap ini adalah momen munculnya wawasan baru atau gagasan segar. Proses ini melibatkan berbagai dinamika psikologis yang terjadi sebelum dan sesudah inspirasi muncul, menandai titik penting dalam penciptaan ide-ide baru.

4. Tahap Verifikasi (*Verification*)

Tahap ini, yang juga dikenal sebagai tahap evaluasi, adalah proses menguji ide atau kreasi baru terhadap kenyataan. Pada tahap ini, diperlukan kemampuan berpikir kritis dan terfokus. Setelah proses berpikir kreatif (*divergensi*), diperlukan analisis mendalam (*konvergensi*) untuk menyempurnakan ide. Dalam konteks penulisan naskah drama, tahap ini mencakup *dramatic reading* sebagai metode untuk menguji naskah yang telah ditulis. Berdasarkan hasil dari *dramatic reading*, dilakukan evaluasi, modifikasi, dan revisi untuk menyempurnakan naskah yang telah dihasilkan.

F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan kerangka laporan penulisan dalam penciptaan naskah drama berjudul *Uga Wangsit Siliwangi* :

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tujuan karya, metode dan alur penciptaan dan sistematika penulisan penciptaan.

Bab II Konsep Penciptaan. Memaparkan beberapa analisis yang berkaitan dengan isu ekologi dan *folklor* dalam kasus Tambang Pasir di Kabupaten Garut hingga konsep apa saja yang digunakan.

Bab III Proses Penciptaan Naskah Drama. Menjelaskan tentang proses pembuatan naskah drama dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya.

Bab IV Penutup. Berisi kesimpulan dan saran dari proses yang di lakukan.

